

TANTANGAN ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA BRITTLE, ANXIOUS, NON-LINEAR, INCOMPREHENSIBLE (BANI)

Ahmad Farid¹, Susanto²

^{1,2}Universitas PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No.2, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: cakfaridnell@gmail.com

Article History

Received: 25-12-2025

Revision: 06-01-2026

Accepted: 09-01-2026

Published: 11-01-2026

Abstract. Islamic education today stands at a crossroads between preserving tradition (*al-turāts*) and the demands of modernity (*al-ḥadītsah*). Entering the third decade of the 21st century, the challenges faced have evolved from the VUCA era to the BANI era (*brittle, anxiety, non-linear, incomprehensible*), which is characterised by uncertainty and high complexity. These conditions require Islamic educational institutions to have organisational resilience so that they do not experience entropy or systemic decline. This study aims to describe the organisational strategies of Islamic education in facing the challenges of the contemporary era through the Systems Theory and Contingency Theory approaches. The research method used is a literature study with a descriptive-critical analysis design. The results of the study indicate that, from the perspective of Systems Theory, Islamic educational organisations need to function as open systems that integrate Islamic values as a spiritual anchor with the use of modern technology, such as the Internet of Things (IoT) and artificial intelligence, as a new source of energy (negative entropy). Meanwhile, Contingency Theory emphasises the importance of situational and flexible managerial adaptation, including a shift from rigid bureaucratic structures to more organic and responsive structures through the mechanism of *shura*. The synthesis of these two approaches gives rise to the concept of managerial *tajdīd*, which balances the stability of transcendental values with operational agility to produce relevant *insan kāmil* in the digital age.

Keywords: Islamic Education, BANI Era, System Theory, Contingency Theory, Organizational Resilience

Abstrak. Pendidikan Islam saat ini berada pada persimpangan antara pelestarian tradisi (*al-turāts*) dan tuntutan modernitas (*al-ḥadītsah*). Memasuki dekade ketiga abad ke-21, tantangan yang dihadapi berkembang dari era VUCA menuju era BANI (*brittle, anxiety, non-linear, incomprehensible*) yang ditandai oleh ketidakpastian dan kompleksitas tinggi. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan Islam memiliki ketahanan organisasi agar tidak mengalami entropi atau kemunduran sistemik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi organisasi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era kontemporer melalui pendekatan Teori Sistem dan Teori Kontingensi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan desain analisis deskriptif-kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui perspektif Teori Sistem, organisasi pendidikan Islam perlu berfungsi sebagai sistem terbuka yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai jangkar spiritual dengan pemanfaatan teknologi modern, seperti *Internet of Things* (IoT) dan kecerdasan buatan, sebagai sumber energi baru (*negative entropy*). Sementara itu, Teori Kontingensi menekankan pentingnya adaptasi manajerial yang situasional dan fleksibel, termasuk pergeseran dari struktur birokrasi kaku menuju struktur yang lebih organik dan responsif melalui mekanisme *syura*. Sintesis kedua pendekatan ini melahirkan konsep *tajdīd* manajerial yang menyeimbangkan stabilitas nilai transendental dengan ketangkasan operasional untuk menghasilkan *insan kāmil* yang relevan di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era BANI, Teori Sistem, Teori Kontingensi, Resiliensi Organisasi

How to Cite: Farid, A & Susanto. (2026). Tantangan Organisasi Pendidikan Islam di Era *Brittle, Anxious, Non-Linear, Incomprehensible* (BANI). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (1), 462-470. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4935>

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam saat ini berada pada persimpangan antara upaya mempertahankan tradisi (*al-turāts*) dan tuntutan untuk merespons modernitas (*al-ḥadītsah*). Memasuki dekade ketiga abad ke-21, tantangan yang dihadapi tidak lagi terbatas pada dinamika perubahan yang bersifat *volatility*, *uncertainty*, *complexity*, dan *ambiguity* (VUCA). Era VUCA ditandai oleh perubahan yang berlangsung cepat dan tidak terduga, yang berpotensi menimbulkan disrupsi sistemik apabila tidak direspons melalui inovasi dan adaptasi yang memadai (Sadono, 2024). Kondisi ini juga dialami oleh Indonesia, di mana perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi berlangsung secara simultan dan kompleks (Wahyuni, 2024).

Namun demikian, dinamika global saat ini telah melampaui karakteristik VUCA dan bergerak menuju era *brittle*, *anxiety-inducing*, *non-linear*, dan *incomprehensible* (BANI). Era BANI ditandai oleh sistem yang rapuh, ketidakpastian yang memicu kecemasan, perubahan yang tidak linear, serta realitas yang semakin sulit dipahami (Budiantoro, 2023). Dalam konteks ini, kemajuan teknologi menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi digital seperti kecerdasan buatan dan *Internet of Things* (IoT) yang menawarkan peluang baru dalam pengelolaan dan pengembangan organisasi pendidikan.

Bagi organisasi pendidikan Islam, era BANI termanifestasi dalam bentuk disrupsi teknologi digital, pergeseran otoritas keagamaan ke ruang siber, serta tuntutan integrasi antara sains dan agama yang semakin menguat (Budiantoro, 2023). Di sisi lain, organisasi pendidikan tetap memiliki tanggung jawab utama untuk menjamin mutu pembelajaran dan kesesuaian pendidikan dengan standar nasional yang berlaku (Rosmi Mustantri & Fauzi, 2023). Tanpa kemampuan resiliensi organisasi yang memadai, lembaga pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansi dan mengalami entropi atau kemunduran sistemik.

Oleh karena itu, diperlukan kerangka manajerial yang kokoh sekaligus adaptif. Melalui perspektif Teori Sistem dan Teori Kontingensi, organisasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai entitas terbuka yang memiliki struktur, tata kerja, dan pemanfaatan sumber daya secara terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana organisasi pendidikan Islam menjawab tantangan era kontemporer melalui penerapan pendekatan organisasi modern berbasis Teori Sistem dan Teori Kontingensi yang disinergikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi akademisi serta praktisi pendidikan dalam memahami fungsi dan relevansi kedua teori tersebut dalam pengelolaan organisasi pendidikan Islam di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan desain analisis deskriptif-kritis. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan sistem dan teori kontingensi dikonstruksikan dalam pengelolaan organisasi pendidikan Islam secara holistik melalui telaah berbagai sumber literatur (Danandjaja, 2014). Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual dan interpretatif terhadap gagasan-gagasan teoretis yang relevan dengan konteks organisasi pendidikan Islam di era kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya ilmiah fundamental yang membahas teori organisasi modern, khususnya literatur mengenai *System Approach* dan *Contingency Theory*, serta teks-teks otoritatif dalam bidang pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendekatan organisasi modern. Sementara itu, data sekunder bersumber dari artikel jurnal ilmiah terkini, buku akademik, dan karya ilmiah relevan lainnya yang memberikan analisis, interpretasi, dan pengayaan terhadap penerapan pendekatan sistem dan teori kontingensi dalam menjawab tantangan organisasi pendidikan Islam di era kontemporer.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur yang dikemukakan oleh Sugiyono dan Lestari (2021), yang mencakup empat tahap utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data, yaitu menghimpun dokumen dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah reduksi data, yakni proses memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data pada pokok permasalahan penelitian, khususnya terkait peran pendekatan sistem dan teori kontingensi dalam merespons tantangan organisasi pendidikan Islam. Tahap ketiga adalah penyajian data, dengan menyusun hasil telaah literatur secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif-analitis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis konseptual mengenai integrasi teori organisasi modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Instrumen penelitian berupa kajian literatur dari jurnal-jurnal bereputasi dan sumber akademik kredibel yang membahas teori organisasi modern, khususnya pendekatan sistem dan teori kontingensi dalam konteks pendidikan kontemporer. Melalui analisis interpretatif dan konstruktif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan model organisasi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan situasional (kontingensi), sekaligus tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islami yang kokoh dan terintegrasi dalam kerangka pendekatan sistem.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan Islam Sebagai Sistem Terbuka Yang Resilien

Dalam menghadapi era BANI yang rapuh (*Brittle*), organisasi pendidikan Islam harus memperkuat mekanisme *homeostasis* yaitu kemampuan menjaga keseimbangan internal di tengah guncangan eksternal. Organisasi pendidikan Islam sebagai sistem terbuka harus mampu menghadapi dinamika, mempertahankan, dan menjaga keseimbangan antara stabilitas internal dengan adaptasi eksternal. Tentu hal ini sangat penting dilakukan agar organisasi dapat bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang terus berubah. Dalam implementasinya, organisasi publik seperti lembaga pendidikan perlu mengadopsi pendekatan ini untuk memastikan layanan yang diberikan tetap relevan dan efektif di era BANI. Yuniarti, Mintardi, & Purwadhi (2025) Sejalan dengan pemikiran Kast & Rosenzweig (1972), sistem organisasi dipandang sebagai struktur kompleks yang menyatukan komponen manusia, teknologi, dan prosedural dalam sebuah sinergi fungsional. Sebagai sistem terbuka (*open system*), organisasi senantiasa berinteraksi dengan lingkungan eksternalnya; ia menyerap berbagai input (sumber daya), melakukan proses transformasi internal, dan mendistribusikan output yang memberikan nilai tambah bagi lingkungan tersebut. (Fradito, Ferunika, Subandi, Deden Makbuloh, 2025)

Nilai-nilai Islam menjadi "jangkar" yang memberikan ketenangan di tengah kecemasan (*Anxious*) global. Sehingga dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan besar yang harus direspon secara tepat oleh pendidikan Islam, agar generasi muslim mampu mengikuti arus perkembangan zaman. Dalam hal ini, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan yakni tetap menjaga agar perkembangan ilmu dan teknologi tetap dilandasi oleh nilai-nilai Islam, dan juga mendorong peran aktif pendidikan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.

Pemanfaatan AI dan platform digital bukan lagi sekadar alat, melainkan energi baru (*negative entropy*) yang harus diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran untuk mencegah ketertinggalan informasi. Sejalan dengan pendapat Zubaedi yang menjelaskan bahwa ketika globalisasi berinteraksi dengan pendidikan Islam, maka munculah dua konsekuensi yang bersamaan, yaitu peluang dan risiko. Di satu sisi, globalisasi memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk mengakses informasi secara cepat dan juga mempermudah penyebaran produk-produk ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa risiko karena dampaknya tidak hanya terlihat pada tatanan kehidupan secara makro, tetapi juga mengubah aspek kehidupan di tingkat mikro, khususnya dalam hubungan sosial masyarakat. (Nur Siti Rahmayanti, Nisrina Qurrotu'ain, Novia Ramadhani, 2025)

Oleh karena pendekatan system dalam organisasi pendidikan Islam tidak bisa terhindarkan dari teknologi hari ini. Sejalan dengan Budiantoro menjelaskan bahwa IoT memiliki potensi untuk memberikan solusi adaptif terhadap tantangan yang dihadapi oleh kerapuhan, kecemasan, ketidaklinearan, dan ketidakpahaman. *Pertama*, Iot merupakan solusi dalam mengatasi kerapuhan (brittle), melalui penggunaan sensor pada perangkat IoT memungkinkan pemantauan real-time terhadap lingkungan fisik, produksi, atau proses tertentu. Informasi ini dapat membantu organisasi untuk merespons dengan cepat terhadap perubahan yang tidak terduga atau rapuh. Kelemahan yang melekat dalam era BANI menuntut solusi yang tangguh dan tahan lama. IoT, dengan sifatnya yang terhubung dan adaptif, menawarkan kapasitas untuk mendeteksi, merespons, dan mengurangi kerentanan dalam berbagai sistem.

Kedua, Iot untuk meredakan kecemasan kemampuan prediktif dengan adanya IoT. Karena kecemasan sering kali muncul dan berasal dari ketidakpastian, dan sifat ketidaklinearan adalah tantangan kontemporer memperkuat ketidakpastian ini. IoT, dilengkapi dengan analitika prediktif, membantu meredakan kecemasan dengan menyediakan wawasan berharga yang berasal dari pola data. Kemampuan ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan manajemen risiko yang lebih baik, memberdayakan individu dan organisasi untuk menavigasi kompleksitas era BANI dengan keyakinan yang lebih besar. Dengan demikian organisasi pendidikan Islam dalam menjawab permasalahan dan tantangan perlu mengintegrasikan ke sistemnya.

Selanjutnya IoT menjadi salah pemecahan masalah ketidaklinearan, melalui kecerdasan adaptif dari IoT dapat mengumpulkan dan mengirimkan data besar. Sehingga dengan menerapkan analisis prediktif dan kecerdasan buatan, organisasi dapat memahami dan meramalkan pola non-linear yang mungkin sulit dipahami melalui pendekatan tradisional. Munadi, (2020) menjelaskan bahwa organisasi harus terus belajar dan berkembang berdasarkan data real-time, IoT menawarkan pendekatan dinamis untuk pemecahan masalah yang sejalan dengan sifat ketidaklinearan era BANI. IoT dapat membantu memperbaiki pengambilan keputusan dengan memperbaiki proses bisnis dan pengendalian risiko.

Iot untuk memudahkan data yang sulit dipahami, untuk itulah organisasi dengan system terbuka dapat menggunakan IoT dan diintegrasikan dengan teknologi lain seperti kecerdasan buatan, analisis data tingkat lanjut, dan sistem pemutusan otomatis. Ini menciptakan lingkungan di mana kompleksitas dapat diurai dan dimanage secara lebih efektif. Sehingga tercipta eifisiensi operasional dan penghematan biaya. Dalam penerapan IoT dalam organisasi dapat meningkatkan efisiensi operasional. IoT untuk Monitoring Lingkungan: IoT dapat digunakan untuk pemantauan dan manajemen sumber daya alam. Contohnya termasuk

pemantauan energi, manajemen limbah cerdas, dan pengelolaan air yang efisien. Keamanan Berbasis IoT: Sistem keamanan yang dibangun di sekitar IoT dapat membantu melindungi data dan informasi kritis. Pembaruan keamanan otomatis dan kebijakan keamanan yang canggih dapat membantu mengatasi kekhawatiran akan keamanan dan privasi. (Budiantoro, 2023)

Integrasi nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi modern melahirkan pendekatan organisasi yang menekankan pentingnya memandang organisasi sebagai satu kesatuan sistem yang saling terhubung dan berinteraksi secara dinamis (Rivai et al., 2024). Pendekatan berbasis sistem, sebagai bagian dari teori organisasi modern, menempatkan organisasi sebagai sistem terbuka yang mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal melalui optimalisasi sumber daya, termasuk pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja organisasi. Pendekatan ini hadir untuk melengkapi keterbatasan teori klasik dan neoklasik yang cenderung bersifat mekanistik, dengan menekankan fleksibilitas, inovasi, serta kemampuan mengelola kompleksitas organisasi (Utami et al., 2024).

Dalam kerangka teori organisasi modern, integrasi sistemik memungkinkan terciptanya organisasi yang terstruktur secara menyeluruh, adaptif, dan inovatif. Organisasi tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu, melainkan sebagai jaringan kerja yang hidup, di mana komunikasi dua arah, kolaborasi, dan partisipasi aktif seluruh anggota menjadi elemen kunci keberhasilan (Astuti, 2025). Paradigma ini melahirkan konsep-konsep seperti organisasi pembelajar, manajemen berbasis nilai, dan penguatan jejaring kerja yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman.

Struktur organisasi dalam perspektif ini dipahami sebagai kerangka formal yang mengatur pembagian peran, tanggung jawab, dan wewenang secara fungsional dan terkoordinasi, tanpa menghilangkan ruang fleksibilitas dalam pengambilan keputusan (Putri et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan sistem dalam teori organisasi modern tidak hanya memperkuat efektivitas pengelolaan organisasi pendidikan Islam, tetapi juga memastikan bahwa inovasi dan teknologi berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan etik dan spiritual organisasi.

Adaptasi Kontingen: Antara Tradisi dan Disrupsi

Resiliensi pendidikan Islam di era BANI terletak pada kemampuan manajerialnya untuk bersifat kontingen (situasional). Yang mana teori kotingensi berkaitan dengan efektivitas suatu organisasi sangat tergantung pada kesesuaian antara gaya kepemimpinan dan juga situasi yang sedang dihadapi. (Mellynia Yuniarti, Mianova Mintardi, Purwadhi, 2025) Teori ini menekankan bahwa tidak ada satu struktur yang sesuai untuk semua organisasi, melainkan organisasi itu

sendiri yang selalu menyesuaikan strukturnya dengan kondisi eksternal maupun internal. Oleh karena itu, organisasi yang beroperasi dilingkungan harus stabil, sehingga akan relevan dengan struktur organisasi hierarkis, sedangkan organisasi di lingkungan yang dinamis memiliki kecenderungan menentukan struktur yang fleksibel dan adaptif (Ilham, 2024). Sejalan dengan pendapat Yuniarti, dkk. (2025) pendekatan kontingensi relevan dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Organisasi harus mampu menyesuaikan struktur dan prosesnya dengan perkembangan teknologi dan ekspektasi masyarakat yang terus berubah.

Dalam konteks organisasi pendidikan Islam, misalnya Madrasah dan Pesantren perlu beralih dari struktur birokrasi yang kaku ke arah struktur yang lebih cair (organik). Dalam kondisi *Non-linear*, pengambilan keputusan tidak boleh hanya bertumpu pada satu figur sentral, melainkan melalui kolektivitas (syura) yang responsif. Kemudian Strategi pendidikan di pesantren salaf tentu berbeda dengan universitas Islam modern. Teori kontingensi menekankan bahwa setiap institusi harus mendefinisikan "keunggulan kontingen" mereka apakah pada kekuatan moralitas, literatur klasik, atau inovasi teknologi sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar.

Era BANI yang bersifat rapuh, penuh kecemasan, nonlinier, dan sulit dipahami menuntut organisasi pendidikan Islam untuk memiliki kemampuan literasi data yang kuat sekaligus ketahanan spiritual. Dalam konteks ini, sintesis antara Teori Sistem dan Teori Kontingensi melahirkan konsep tajdid manajerial, yaitu pembaruan tata kelola pendidikan yang tidak mengganti nilai-nilai dasar Islam, tetapi memperbaiki sarana, strategi, dan mekanisme pengelolaan agar pendidikan Islam tetap shalih li kulli zaman wa makan.

Teori kontingensi menekankan bahwa tidak ada satu model pengelolaan yang berlaku untuk semua situasi. Manajer dituntut memiliki fleksibilitas dalam menetapkan struktur organisasi, kebijakan operasional, dan proses pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Suhendra, 2024). Organisasi yang berada dalam lingkungan kompetitif dan dinamis cenderung lebih efektif menggunakan struktur yang datar dan desentralistik agar keputusan dapat diambil secara cepat. Sebaliknya, organisasi yang beroperasi dalam lingkungan stabil lebih sesuai menggunakan struktur hierarkis untuk menjaga konsistensi dan kontrol (Suhendra, 2024). Dalam era VUCA dan BANI, pengambilan keputusan berbasis data aktual dan dinamika lingkungan menjadi lebih relevan dibandingkan ketergantungan pada kebijakan lama yang kaku (Ilham, 2024).

Teori Sistem memandang organisasi sebagai satu kesatuan yang utuh, di mana manusia, teknologi, dan proses saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan. General system theory menegaskan bahwa organisasi yang efektif adalah organisasi yang mampu melihat dirinya

sebagai bagian dari ekosistem yang lebih luas dan mengintegrasikan seluruh komponennya untuk mencapai tujuan bersama (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, pemimpin pendidikan dituntut memiliki kemampuan adaptif dalam merespons dinamika internal dan eksternal organisasi (Fradito et al., 2025). Dengan mengintegrasikan Teori Sistem dan Teori Kontingensi, organisasi pendidikan Islam dapat membangun sistem manajemen yang dinamis, responsif, dan resilien terhadap perubahan zaman (Uswatiyah, 2023). Penerapan kedua teori ini tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi di era BANI, tetapi juga memperkuat integrasi antara nilai-nilai spiritual dan praktik manajerial modern. Pada akhirnya, transformasi ini diharapkan mampu menghasilkan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, ketangguhan adaptif, dan kesalehan akhlak dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa menghadapi era BANI yang penuh dengan kerapuhan dan ketidakpastian memerlukan transformasi radikal dalam tata kelola organisasi pendidikan Islam. Melalui pendekatan Teori Sistem, organisasi pendidikan Islam berhasil diposisikan sebagai ekosistem terbuka yang resilien. Resiliensi ini dicapai dengan memperkuat mekanisme homeostasis—menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keislaman yang kokoh dengan adopsi teknologi cerdas seperti IoT dan AI. Teknologi bukan lagi sekadar alat, melainkan komponen sistemik yang berfungsi mengurai kompleksitas data dan mereduksi kecemasan organisasional melalui analisis prediktif yang akurat.

Implementasi Teori Kontingensi memberikan ruang bagi fleksibilitas manajerial yang disebut sebagai "Tajdid Manajerial". Tidak ada struktur tunggal yang efektif untuk semua lembaga; pesantren salaf dan universitas Islam modern harus mampu mendefinisikan "keunggulan kontingen" masing-masing berdasarkan variabel lingkungan yang dihadapi. Peralihan dari struktur hierarkis menuju struktur organik-kolektif menjadi kunci dalam merespons perubahan yang non-linear. Integrasi antara Teori Sistem dan Kontingensi dalam organisasi pendidikan Islam menciptakan model manajemen yang holistik: tetap berpijak pada prinsip Islami yang integratif namun sangat adaptif terhadap disrupsi global. Dengan demikian, institusi pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan dari ancaman *entropy*, tetapi juga tetap relevan dalam mencetak lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesalehan akhlak di tengah ketidakpastian zaman

REFERENSI

- Astuti, T. H. dan D. (2025). Studi Komparatif antara Teori Organisasi Tradisional dan Teori Organisasi Modern dalam Dunia Kerja. *Journal of Business Economics and Management*, 1(4), 986–989. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jbem>
- Budiantoro, B. A. M. (2023). Penerapan Teknologi IoT sebagai Strategi menghadapi Era BANI (Brittle, Anxiety, Non-linear, dan Incomprehensible). *Prosiding Manajerial Dan Kewirausahaan VII Call for Papers Dan Seminar VII "Management and Technology as Strategies for Developing Business Innovation in The Brittle, Anxiety, Non-Linear, and Incomprehensible (BANI) Era,"* 91–99.
- Citra Anisa Tika Putri, Eka, Wulandari F, M. M. (2025). Struktur, Budaya, Dan Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Teori Organisasi Modern. *MUSYTARI: Neraca Manajemen Ekonomi*, 17(10). <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Putri, C. A. T., Elmawati, Al-Ahyar, M. A. (2025). Evolusi Teori Organisasi : Transformasi Dari Pendekatan Klasik Ke Modern. *MUSYTARI: Neraca Manajemen Ekonomi*, 17(9).
- Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Antropologi Indonesia.
- Utami, D. T., Muskitta, F. M., Fardiyani, F., Purwadhi, Y. R. W. (2024). Implementasi Teori Organisasi Dalam Pengelolaan Klinik Utama: Pendekatan Multidimensi. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(5), 3582–3594. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jms.v9i5.24730>
- Fradito, Ferunika, Subandi, Deden Makbuloh, E. S. (2025). Dampak Teori Organisasi Sistem Dan Kontingensi Terhadap Sistem Manajemen Dan Kepemimpinan Aditia. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 10(1), 59–70. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/index>
- Ilham, S. (2024). *Buku Teori Organisasi*. Penerbit Widina.
- Yuniarti, M., Mintardi, M., Purwadhi, Widjaja, Y. R. (2025). Implementasi Teori Organisasi Modern dalam Digitalisasi Pelayanan Publik: Studi Kasus BPJS Kesehatan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(4), 7177–7188. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/8295/4694>
- Rivai, N. I., Akhyari, E., Basalamah, R. H. (2024). *Teori Organisasi*. Tahta Media Group.
- Rahmayanti, N. S., Qurrotu'ain, H., Ramadhani, A. A. (2025). Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Menjaga Nilai-Nilai Keislaman. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 2(1), 105–117.
- Mustantri, R., Fauzi, A. Z. (2023). Konsep Dasar Organisasi Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5378–5390.
- Sadono. (2024). Peningkatan Sumber Daya Manusia Pertahanan di Era Volatil Uncertain Complex dan Ambiguous. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Sumber Daya Pertahanan*, 2(2), 114–124.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional)*. CV. Alfabeta.
- Suhendra, I. dan. (2024). *Teori Organisasi*. Penerbit Widina. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/587827-teori-organisasi-ce1cbb5d.pdf>
- Uswatiah, W. (2023). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 4(4), 1364–1376. <https://doi.org/https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/mk/5714>
- Wahyuni, I. (2024). Penerapan The 7 Islamic Daily Habits Dalam Membangun Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul. *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir>